

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 KESIMPULAN**

Kebudayaan dan agama merupakan dua entitas penting dalam kehidupan manusia yang memiliki perbedaan, tetapi bisa saling melekat. Kebudayaan merupakan hasil karya dan ciptaan manusia yang mengandung nilai-nilai luhur. Setiap budaya yang ada pada masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap budaya tersebut tampak dalam berbagai ritus adat pada masyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya ini turut memperkaya wawasan agama. Dengan kata lain agama agar bisa memanfaatkan nilai-nilai dalam setiap budaya tersebut untuk dijadikan sebagai sarana pengembangan pewartaan.

Pada dasarnya setiap budaya dalam masyarakat memiliki nilai-nilai luhur. Salah satu hasil budaya masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur yaitu ritus *we,e mbaru* pada masyarakat kampung Pahar. Ritus *we,e mbaru* merupakan warisan leluhur yang senantiasa dilestarikan oleh masyarakat kampung Pahar. Di dalam ritus *we,e mbaru* ini terkandung nilai-nilai positif yang berguna bagi kehidupan masyarakat kampung Pahar. Dalam terang Gereja Katolik, ritus *wee mbaru* ini memiliki kesamaan dengan ajaran teologi Kristiani. Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat Pahar bahwa ritus *we e mbaru* merupakan salah satu sarana ungkapan iman kepada Wujud Tertinggi.

Ritus *we,e mbaru* merupakan sebuah ritus adat masyarakat kampung Pahar yang dilaksanakan setelah menyelesaikan seluruh proses pembangunan rumah baru dan ritus peresmian rumah baru. Ritus *we,e mbaru* ini memiliki makna makna positif bagi kehidupan masyarakat kampung Pahar. Adapun makna yang terkandung dalam ritus *we,e mbaru* ini yaitu:

Pertama, sebagai bentuk ungkapan pujian syukur dan permohonan masyarakat Pahar kepada Wujud Tertinggi. Makna pujian syukur dan permintaan dalam ritus *we,e mbaru* ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat Pahar yang meyakini bahwa Wujud Tertinggi turut terlibat dan berperan aktif dalam seluruh proses pembangunan rumah tersebut. Ungkapan pujian syukur kepada Wujud

Tertinggi masyarakat Pahar dalam ritus *wee mbaru* ini sebagai bentuk ekspresi keterpesonaan mereka kepada Wujud Tertinggi dan bentuk ekspresi syukur kepada Wujud Tertinggi karena senantiasa hadir dalam hidup mereka khususnya dalam seluruh proses pembangunan rumah tersebut Selain itu, ungkapan permohonan yang terkandung dalam ritus *wee mbaru* ini merupakan bentuk ekspresi keyakinan masyarakat Pahar akan kuasa Wujud Tertinggi. Di sini Masyarakat kampung Pahar percaya kepada Allah bahwa terpenuhinya harapan dan permohonan mereka jika Allah sendiri dengan kuasa-Nya terlibat aktif dalam seluruh perjalanan hidup mereka Oleh karena itu, makna ritus *we,e mbaru* pada masyarakat Pahar dilihat sebagai usaha membangun dialog yang lebih intim dengan Wujud Tertinggi.

Kedua, ritus *we,e mbaru* ini juga mengandung nilai historis, nilai sosial dan nilai religius. Nilai historis berkaitan dengan sejarah kehidupan para leluhur dan terbentuknya ritus *we,e mbaru* pada masyarakat Pahar Ritus *we,e mbaru* dilaksanakan untuk menggambarkan bahwa masyarakat Pahar senantiasa menjaga warisan leluhur mereka dan terus menghidupkan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus tersebut Nilai sosial yang dipetik dalam ritus *we mbaru* yaitu berkaitan usaha masyarakat Pahar membangun kehidupan yang harmonis di antara sesama Masyarakat Pahar dalam kehidupannya senantiasa menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, persatuan dan keharmonisan di antara sesama. Hal ini kemudian diimpilkasikan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam semangat kerjasama atau gotong royong dalam mengerjakan rumah baru. Rasa kekeluargaan dan persatuan itu kemudian dibangun lebih intim ketika mereka berkumpul bersama melaksanakan ritus *we,e mbaru* ini. Sedangkan nilai religius yang tergambar dalam ritus *we,e mbaru* ini dapat dilihat bagaimana masyarakat Pahar bersatu padu melambungkan doa pujian syukur dan permohonan kepada Wujud Tertinggi dalam doa tuduk. Oleh karena itu, dari ketiga nilai positi yang terkandung dalam ritus *we e mbaru* ini penulis melihat adanya satu kesatuan yang saling melengkapi.

Pemahaman terhadap ritus *we,e mbaru* ini juga diperkuat dengan ajaran Teologi Kristiani. Berdasarkan kajian dalam terang ajaran Teologi Kristiani diperlihatkan bahwa ritus *we,e mbaru* ini merupakan bentuk *communio* antara masyarakat Pahar dengan Wujud Teringgi dan *communio* antara masyarakat Pahar

dengan roh-roh leluhur. Selain itu, ritus *we,e mbaru* ini juga di lihat sebagai pengakuan akan adanya Wujud Tertinggi dalam realitas hidup masyarakat Pahar dan sebagai bentuk ungkapan iman kepada Wujud Tertinggi. Pengakuan keberadaan Wujud Tertinggi ini tampak jelas dalam struktur ritus *we,e mbaru* di mana Wujud Tertinggi senantiasa ditempatkan pada posisi tertinggi seperti dalam ungkapan doa (*tudak*). Dalam doa atau rudak Wujud Tertinggi senantiasa menjadi subyek pertama tujuan pembuatan ritus *we,e mbaru*. Ungkapan *tudak "Yo Mori jari agu dedek"* sejatinya menggambarkan bahwa masyarakat Pahar mengakui adanya Wujud Tertinggi.

Ritus *we,e mbaru* ini juga tidak hanya menggambarkan bagaimana masyarakat Pahar membangun persekutuan dengan Wujud Tertinggi dan bagaimana masyarakat Pahar mengakui keberadaan Wujud Tertinggi. Namun, melalui ritus *we,e mbaru* ini masyarakat Pahar bisa menyampaikan ungkapan iman pada Wujud Tertinggi. Ungkapan iman pada wujud Tertinggi dalam ritus ini merupakan bentuk jawaban positif terhadap kebaikan Allah yang diterima secara cuma-cuma oleh masyarakat Pahar. Ritus *we,e mbaru* ini juga dipandang sebagai bentuk ungkapan iman dan jawaban positif terhadap Allah, karena melalui ritus *we,e mbaru* masyarakat Pahar bisa bersatu dan berkumpul bersama mengadakan doa dan sekaligus memberikan persembahan sebagai tanda dan lambang ungkapan iman.

Budaya merupakan salah aspek penting yang tidak bisa dilepaskan oleh Gereja. Kekayaan yang terkandung dalam budaya mampu memberi pengaruh besar bagi eksistensi Gereja. Konsili Vatikan II menjelaskan bahwa mesti terbuka pada dunia. Dengan kata lain, Gereja perlu melihat kekayaan dalam setiap budaya untuk dapat mengembangkan karya pewartaannya. Dengan berpijak pada hal ini dapat disimpulkan bahwa ritus *we,e mbaru* merupakan salah satu bagian integral yang mampu memperkaya Gereja khususnya dalam pengembangan karya pewartaannya. Keyakinan ini semakin kuat karena berangkat dari pemahaman bahwa Allah lebih dahulu hadir dan bekerja dalam kebudayaan-kebudayaan lokal dan turut

mendatangkan kebaikan bagi masyarakat setempat.<sup>1</sup> Oleh karena itu, hal-hal positif yang terkandung dalam setiap ritus adat pada masyarakat khususnya ritus we e mbaru ini tentunya dapat memperkaya Gereja dalam seluruh karya pewartaannya khususnya pewartaan tentang Kerajaan Allah.

## **1.2 SARAN**

### **1.2.1 Bagi Gereja**

Gereja pada dasarnya di utus ke dunia untuk mewartakan Sabda Allah. Gereja merupakan simbol persekutuan antara Allah dan manusia. Di tengah realitas dunia saat ini Gereja dalam menjalankan karya pewartaannya dihadapkan dan berjumpa dengan berbagai macam bentuk kebudayaan pada masyarakat. Berhadapan dengan pluralitas kebudayaan di dunia, Gereja didorong untuk lebih membuka diri terhadap kebudayaan dan membangun dialog dengan masyarakat setempat. Dalam hal ini. Gereja mesti membangun komunikasi yang lebih intim dengan masyarakat dan menggali unsur-unsur penting dari kebudayaan setempat yang merupakan bagian yang dapat memperkaya karya pewartaan Sabda Allah. Selain itu, dalam rangka pewartaannya Gereja mesti lebih terbuka terhadap keberagaman yang ada pada masyarakat serta peka terhadap situasi dan kondisi umat. Dengan berpegang teguh pada sikap terbuka pada keberagaman kebudayaan dalam masyarakat serta peka terhadap situasi atau kondisi umat, maka dengan sendirinya Gereja mampu menjadikan dirinya sebagai wadah yang mampu menghidupkan dan melestarikan tradisi dan kebudayaan yang dimiliki umat.

### **1.2.2 Bagi Pemangku Adat**

Pemangku adat adalah orang-orang yang memiliki peran atau jabatan penting dalam struktur kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan pemangku adat dalam suatu kampung mampu menyatukan dan mengakomdir seluruh masyarakat. Oleh karena itu, dengan memiliki peran penting dalam urusan adat dalam satu kampung dan sebagai orang yang memiliki wawasan yang luas tentang adat istiadat, para pemangku adat didorong untuk lebih gigih menjaga dan mewarisi pengetahuan budaya pada masyarakat dan menjunjung tinggi nilai-nilai positif yang termaktub

---

<sup>1</sup> Eben Nuban Timo, *Siik Jari Allah Dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku Di Nusa Tenggara Timur*, II (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. V.

dalam setiap ritu-ritus adat. Selain itu, pemangku adat didorong untuk mengajak masyarakat untuk membuka diri terhadap kekayaan nilai-nilai dari luar budaya khususnya nilai-nilai yang dibawa oleh Gereja. Dengan adanya sikap penerimaan terhadap nilai-nilai ajaran Kristiani, maka dengan sendirinya nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat istiadat akan terus dihidupi dan senantiasa dimurnikan dengan ajaran nilai-nilai Kristiani.

### 1.2.3 Bagi Masyarakat Pahar

Masyarakat Pahar sejatinya adalah masyarakat yang taat akan budaya warisan leluhur. Terkait dengan hal itu, dalam ritus *we,e mbaru* terdapat nilai-nilai positif yang mesti dipelihara, dihormati dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Nilai-nilai positif yang berdayaguna bagi kehidupan sosio-kultural seperti nilai persatuan, kekeluargaan, solidaritas, keharmonisan dan gotong royong mesti terus diwariskan ke generasi muda agar menjadi pegangan bagi mereka khususnya dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang dapat merubah mental dan semangat kaum muda. Selain itu, masyarakat Pahar diharapkan untuk terlibat aktif dalam hidup menggereja dan mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam ritus *we,e mbaru* tersebut untuk agar senantiasa mendorong satu sama lain untuk mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi.

### 1.2.4 Bagi Para Pelayan Pastoral

Menjadi pelayan pastoral berarti mengambil bagian dalam tugas mulia yang dipercayakan oleh Allah. Namun, menjadi pelayan pastoral bukanlah menjadi suatu tugas yang gampang. Para pelayan pastoral hendaknya mesti memiliki pengalaman dalam pelayanan. Dalam hal ini pelayan pastoral bisa membaca konteks sosio-kultural ditempat pelayanan pastoralnya. Terkait pastoral pada masyarakat Pahar pelayan pastoral hendaknya sebisa mungkin membaca situasi masyarakat khususnya memahami nilai-nilai kearifan yang dihidupi oleh masyarakat Pahar agar karya pewartaan kerajaan Allah sesuai konteks di tempat pelayanan. Satu langkah solutif agar pengembangan karya pastoral tepat sasaran yaitu dengan pendekatan kataese umat dan pastoral liturgi.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. DOKUMEN DAN KAMUS

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Katekismus Gereja Katolik. perj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor, 1996.
- Konsili Vatikan II, Konsitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini *Gadium Et Spes*, Dokumen *Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayanan. Jakarta: Obor, 1993.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Yohanes Paulus II, *Ensiklik "Ecclesia De Eucharistia"*, (penerj.) Anicetus B. Sinaga. Jakarta: Dokpen KWI, 2004.

### II. BUKU-BUKU

- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Lelak Dalam Angka 2021*. Ruteng: Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2021.
- Bataona, Yos Gowing. *Membekali dan Melatih Fasilitator Katakese Umat*. Kupang: Gita Kasih, 2005.
- Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Prespektif Global*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat-Politik Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Ceme, Remigius *Mengungkap Relasi Dasar Allah Dan Manusia*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Dagur, Bagul Antony, *Kebudayaan Manggarai, Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhara Press, 1997.
- ..... *Prospek Dan Strategi Pembangunan Kabupaten Manggarai*. Jakarta: Indomedia, 2004.
- Deki, Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Parrhesia Institute, 2011.
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Duka, Agus Alfons, *Komunikasi Pastoral Era Digital: Memaklumkan Injil Di Jagat Tak Berhingga*. Maumere: Ledalero, 2017.

- Hommel, Tjaard G. dan E. Gerrit singgih (Ed), *Teologi Dalam Praksis Pastoral*. Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1992.
- Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Iman Dan Agama: Kekhasan Agama Kristen Menurut Santo Paulus Dalam Surat Galatia Dan Roma*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, II. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- . *Pengantar Antropologi*, I. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- . *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Komisi Kateketik KWI. *Katakese Umat Dan Evangelisasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Muda, Hubertus. *Penelitian Ritus-Ritus Adat Orang Manggarai*. Ruteng: Lembaga Nusa Bunga Mandiri, 2017.
- Nggoro, M Adi. *Budaya Manggarai Selayang Pandang* cet.III. Ende:Nusa Indah: 2016.
- Peursen, Cornelis Anthonie Van. *Strategi Keudayaan II*. Yogyakarta:Penebit Kanisius, 1989.
- Raho, Bernad. *Kelarga Berzarah Lintas Zaman, Suatu Tinjauan Teologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Regus, Max dan Deki, Kanisius Teobaldus (ed), *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Parrhesia institute, 2011.
- Tapung, Marianus Mantovany. *Dialektika Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Parhesia Institute, 2012.
- Timo, Eben Nuban. *Siik Jari Allah Dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku Di Nusa Tenggara Timur*, II. Maumere: Ledalero, 2009.
- Verheijen, Jilis A. J. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL, 1991.

Wibowo, I. *Sesudah Filsafat: Esai-Esai Untuk Frans Magnis Suseno*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

### **III. ARTIKEL**

Cahyono, Agus Edy. "Pertobatan: Jalan Menemukan Kebahagiaan Sejati". *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 24:02. Yogyakarta: Oktober 2015.

Ceunfin, Fransiskus. "Etika Komperatif Dan Perjumpaan Antarbudaya Yang Kreatif Dan Konstruktif", dalam *Seri Buku Fox*, 47:1 Maumere: Ledalero 2003.

Heidjen, Bert Van Der. "Wahyu Allah Dan Iman Kita", Dalam *Banawiratama*, J B (Ed), *Wahyu, Iman, Kebatinan*. Yogyakarta: 1986.

Jebadu, Alexander. "*Fakta Praktik Ilmu Hitam di Flores dan Daya Ilahi Air Berkat*". *Jurnal Ledalero*, 18:1 Maumere: Ledalero, 2019.

Kleden, Ignas. "Posisi Penting Orang Difabel Dalam Masyarakat". *Jurnal Ledalero* , 17:1. Ledalero: Desember, 2018.

Lanur, Aleks. "Pandangan Hidup Orang Manggarai", dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (Ed), *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial (Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai)*. Jakarta: Obor, 2012.

Mores, Salome Sola "Myth And The Construction Of Meaning In Mediated Culture", dalam *KOME- An International Journal of Pure Communication Inquiry* Vol. 1:2. 25 Februari, 2013.

Panda, Herman Punda. "Menguak Praktik Iman Ganda Di Loura". *Jurnal Ledalero* vol.13. Ledalero: Juni 2014.

Viktor Piovesan, "Ekaristi: Korban Atau Persekutuan", penerj. Yosef Maria Florisan dan Georg Kichberger dalam Georg Kichberger dan John Mansford Prior, eds. *Bersama-Sama Memecahkan Roti Ekaristi dan Misi*. Ende: Nusa Indah, 1999.

### **IV. INTERNET**

Berybe, Willem. Riple Manggarai "Three In One", Dalam <http://tombokiloblogspot.com/2017/12>. diakses pada 16 Januari 2021.

Hardana, Ketut Adi. "Dasar Keterlibatan Umat Dalam Karya Pastoral". dalam *mirifica*. <http://www.mirifica.net/2015/03/21/dasar-keterlibatan-umat-dalam-karya-pastoral-3/>, diakses pada 25 mei 2021.



Ibeng, Parta. “*Pengertian Mitos, Menurut Ahli, Ciri, Jenis, Dan Contohnya*”, 7 Maret 2021, <https://pendidikan.co.id/pengertian-mitos-menurut-ahli-ciri-jenis-fungsi-dan-contohnya/>, diakses pada 24 Maret, 2021.

## **V. MANUSKRIP**

Ceunfin, Frans. “*Filsafat Budaya*”, (*ms.*) Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero: 2004.

Muda, Hubertus. “*Inkulturasi*”, (*ms.*) Pustaka Misionalia Candraditya, 1992.

## **VI. WAWANCARA**

Abur, Petrus. Wawancara, 5 Januari 2021

Adiman, Kasmir. Wawancara, 16 Desember 2020.

Anur, Katarina. Wawancara, 25 Desember 2020

Dagol, Dorteus. Wawancara, 23 Desember 2020.

Gus, Agustinus. Wawancara, 27 Maret 2021.

Jat, Gabariel. Wawancara, 7 Januari 2021.

Jehaman, Frumensius. Wawancara, 3 Januari 2021.

Lagang, Lambertus. Wawancara, 16 Januari 2021.

Mbagul, Nobertus. Wawancara, 27 Desember 2020.

Nempung, Damasius. Wawancara, 10 Januari 2021

Ngangu, Stanislaus. Wawancara, 8 Januari 2021.

Nggata, Anselmus. Wawancara, 24 Desember 2020.

Sonto, Ambrosius. Wawancara, 4 Januari 2021.

## LAMPIRAN:

### PERTANYAAN WAWANCARA

- I. Pertanyaan tentang kehidupan masyarakat kampung Pahar
  - 1) Bagaimana sejarah terbentuknya kampung Pahar?
  - 2) Jelaskan asal-usul leluhur masyarakat kampung Pahar?
  - 3) Apa saja mata pencaharian masyarakat kampung Pahar?
  - 4) Bagaimana bentuk kekerabatan masyarakat kampung Pahar?
  - 5) Bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat kampung Pahar?
  - 6) Bagaimana bentuk bahasa yang dipakai masyarakat kampung Pahar?
  
- II. Pertanyaan tentang ritus *we,e mbaru*
  - 1) Apa itu ritus *we,e mbaru*?
  - 2) Apa saja tahapan-tahapan dalam ritus *we,e mbaru*?
  - 3) Jelaskan doa-doa adat yang diungkapkan dalam ritus *we,e mbaru*?
  - 4) Hewan kurban apa yang diperlukan dalam ritus *we,e mbaru*?
  - 5) Siapa saja yang terlibat dalam ritus *we,e mbaru*?
  - 6) Mengapa ritus *we,e mbaru* perlu dilakukan?
  - 7) Apa makna di balik ritus *we,e mbaru*?
  
- III. Pertanyaan tentang hubungan antara ritus *we,e mbaru* dengan ajaran Teologi Kristiani
  - 1) Bagaimana bentuk ungkapan iman masyarakat kampung Pahar Wujud Tertinggi melalui ritus *we,e mbaru*?
  - 2) Jelaskan hubungan ritus *we,e mbaru* dengan ajaran Iman Katolik?